

PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN NEGARA JEPANG DAN INDONESIA

Adek Nilasari Harahap¹⁾, Azwar Ananda²⁾, Nurhizrah Gistituati³⁾,
Rusdinal⁴⁾, Tinur Rahmawati⁵⁾

^{1,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

^{3,4}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

¹email: adek.harahap1988@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Juni 2023

Revisi, 3 Juli 2023

Diterima, 3 oktober 2024

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Sistem Pendidikan,

Sistem Pendidikan Jepang,

Sistem Pendidikan Indonesia



ABSTRAK

Indonesia dan Jepang memiliki sistem pendidikan yang berbeda. Sistem pendidikan Jepang dan Indonesia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik. Saat ini Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, sistem pendidikan Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih besar. Ada banyak ahli pendidikan yang lahir di Indonesia yang dapat meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan Indonesia bergerak di jalur yang benar. Membandingkan Indonesia dengan negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang kuat, seperti Jepang, merupakan salah satu strategi untuk menggerakkan sistem pendidikan Indonesia ke arah yang benar. dengan negara-negara yang memiliki institusi pendidikan yang kuat, seperti Jepang. Anak-anak di Jepang diajarkan prinsip-prinsip moral, kesopanan, dan kedisiplinan mulai dari usia 0 hingga 4 tahun. Anak-anak di Jepang yang telah mencapai kelas empat sekolah dasar harus mengikuti ujian yang tidak terlalu berat bagi siswa lain. Ujian yang tidak terlalu membebani siswa. Sistem pendidikan Jepang menawarkan banyak hal kepada Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama : Adek Nilasari Harahap

Afiliasi: Universitas Graha Nusantara

Email: adek.harahap1988@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah konsep yang sering digunakan dan memiliki beragam makna. Dalam konteks akademis, penggunaan istilah ini dianggap normal dan memiliki potensi untuk memperdalam pemahaman kita tentang cara berpikir dan mendukung perkembangan teori itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merujuk pada upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (D, Harefa., T, Telaumbanua., 2020).

Definisi yang disebutkan di atas mengandung tiga ide utama: (1) usaha yang disadari dan direncanakan; (2) menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka; dan (3) memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, 2022).

Sistem pendidikan Jepang diakui sebagai salah satu yang terbaik di dunia karena memiliki beragam sumber daya pendukung, termasuk sumber daya manusia berkualitas. Negara-negara yang sedang berkembang melihat Jepang sebagai contoh dalam meningkatkan standar pendidikan (Johan, 2018).

Menurut PISA, saat ini Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara, menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan kompetensi guru di Indonesia masih perlu diperbaiki (Sulfemi, 2019). Dampaknya, Indonesia saat ini menghadapi tantangan dalam mencapai standar pendidikan yang memadai.

Sistem pendidikan Indonesia dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik-praktik yang diterapkan di Jepang. Jepang telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam bidang teknologi dan pendidikan sepanjang waktu, karena negara tersebut memiliki standar kualitas yang tinggi (Johan, 2018). Menurut penelitian oleh (Connie Chairunnisa, C., I. Istayatiningtias, 2019), pendekatan pendidikan di sekolah-sekolah Jepang melampaui konten akademik, melibatkan penerapan nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, empati, dan simpati. Di sekolah dasar Jepang, ujian formal tidak diberlakukan hingga siswa mencapai kelas empat (Soetantyo, 2013).

Penting bagi peserta didik untuk mengembangkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Asriati, 2012). Sistem pendidikan di Indonesia dianggap masih sangat konservatif dan perlu diperbaharui serta ditingkatkan ke tingkat yang lebih inovatif. Negara Indonesia perlu melakukan peningkatan yang signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam hal kurikulum, kompetensi guru, dan fasilitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah (Connie Chairunnisa, C., I. Istayatiningtias, 2019).

Di Indonesia, masih terdapat kecenderungan di antara orang tua dan guru untuk hanya fokus pada pencapaian nilai akademis yang tinggi dari murid-murid, seringkali mengabaikan pentingnya etika yang baik. Sebagai contoh, beberapa guru terkadang membantu murid-muridnya untuk lulus Ujian Nasional (UN) dengan menyebarkan kunci jawaban, demi mempertahankan akreditasi sekolah, yang berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia (Zarman, 2017). Di Indonesia, terkadang nilai ujian yang tinggi lebih diprioritaskan daripada prinsip kejujuran.

Aset-aset yang dimiliki oleh Jepang menjadikannya sebagai sumber inspirasi yang berpotensi dalam bidang pendidikan. Indonesia, sebagai negara yang sedang mengalami perkembangan, akan sangat bijaksana untuk mengambil beberapa pelajaran dari Jepang tentang cara meningkatkan sistem pendidikan saat ini (Sahban, 2018). Beberapa aspek dari sistem pendidikan Jepang dapat diadopsi oleh Indonesia sebagai standar baru untuk mendidik masyarakat di negara ini. Seperti yang disampaikan oleh (Soetantyo, 2013), langkah-langkah ini dapat membawa perubahan yang positif dan membuat Indonesia menjadi jauh lebih baik di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas perbandingan antara sistem pendidikan di Indonesia dan Jepang, dengan menggunakan metode penelitian literatur untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan dan sejalan dengan topik yang sedang dibahas.

Metode penelitian literatur review digunakan untuk menghasilkan informasi berdasarkan data yang ada, serta menggambarkan temuan yang dapat menjadi contoh dalam penelitian untuk menyusun pembahasan yang jelas mengenai isu yang akan diteliti. Penulis melakukan pencarian data dan bahan literatur dari jurnal, artikel, dan buku sebagai dasar yang kuat dalam pembahasan.

Penelitian ini fokus pada penggunaan metode penelitian *systematic literature review*. Dalam konteks penelitian di bidang matematika, beberapa jurnal dikumpulkan dan kesimpulan diambil, kemudian ditelaah secara rinci untuk mencapai hasil akhir yang baik sesuai dengan harapan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sistem Pendidikan Jepang

Pendidikan di Jepang mencakup tiga jenis pendidikan: pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, pendidikan berbasis moral yang ditanamkan di rumah, dan pendidikan yang muncul dari masyarakat yang dikenal sebagai pendidikan seumur hidup atau *lifelong learning* (Sahban, 2018). Di Jepang, ada kewajiban belajar bagi anak usia 6 hingga 15 tahun. Setiap keluarga dengan anak dalam rentang usia tersebut akan menerima pemberitahuan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah (Fittryati, 2020).

Di Jepang, terdapat sekolah negeri yang umumnya dikenal sebagai *koritsu gakko*. Sekolah negeri ini dipimpin atau dijalankan oleh pemerintah kota atau prefektur. Namun, ada juga beberapa sekolah yang dikelola oleh prefektur dan pemerintah pusat. Sementara itu, sekolah swasta disebut sebagai *shiritsu gakko* dan dijalankan oleh badan hukum (Novi Handayani, 2017).

Di sekolah negeri di Jepang, biasanya siswa masuk dari hari Senin hingga Jumat, sedangkan di sekolah swasta mereka juga masuk hingga hari Sabtu. Sistem tahun ajaran di Jepang dibagi menjadi tiga caturwulan yang terdiri dari tiga musim: musim gugur (*fall*), musim salju (*snow*), dan musim panas (*summer*), yang memiliki durasi yang relatif lama. Di Jepang, terdapat juga taman kanak-kanak yang disebut *youchien*, serta sekolah *hoikuen*. Perbedaan antara *youchien* dan *hoikuen* terletak pada jadwalnya, di mana *youchien* memiliki jam sekolah mulai pukul 08.50-13.30, sementara *hoikuen* memiliki jam sekolah yang lebih lama, mulai dari 07.00-19.00, yang ditujukan bagi anak-anak yang orangtuanya bekerja. Untuk mendaftarkan anak ke *youchien*, diperlukan surat keterangan bahwa kedua orangtuanya bekerja (Muzaki, 2020).

b. Sistem Pendidikan Indonesia

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis kepada siswa, mengembangkan keterampilan kognitif, dan membentuk sikap positif sejak usia dini (Asriati, 2012). Di Indonesia, pendidikan juga memberikan penekanan pada nilai-nilai, di mana peserta didik diajarkan tentang pentingnya kejujuran, disiplin, dan saling menghormati sejak tingkat sekolah dasar. Selain itu, sistem pendidikan terbuka diterapkan di Indonesia, yang mendorong siswa untuk bersaing secara sehat, mengembangkan kreativitas sebanyak mungkin, dan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan (Zarman, 2017).

Sistem pendidikan di Indonesia mencakup beragam aspek, terutama karena peserta didik berasal dari latar belakang suku, bahasa, budaya, dan keyakinan yang berbeda-beda (Baidhawiy, 2005). Selain itu, di Indonesia terdapat pendidikan formal dan non-formal yang berbeda dalam pendekatannya. Selaras dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjadi lebih inovatif dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dalam perubahan kurikulum di Indonesia, seperti penggunaan Kurikulum 2013 (K13) saat ini, yang diupayakan agar pendidikan di Indonesia dapat tetap relevan dengan tuntutan zaman (Sudarsana, 2016).

Di Indonesia, terdapat beberapa jenjang pendidikan yang dimulai dari tahap awal, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD ditujukan untuk anak-anak usia 0-6 tahun dan bertujuan untuk mengembangkan dan membantu pertumbuhan baik fisik maupun spiritual anak. Setelah PAUD, dilanjutkan dengan pendidikan dasar yang terdiri dari enam tahun, mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Selanjutnya, peserta didik melanjutkan ke sekolah menengah pertama (SMP) selama tiga tahun. Setelah itu, ada tingkatan pendidikan menengah atas yang dikenal dengan SMA (Suryaningrum, Ingarianti et al., 2016).

Selain itu, terdapat pendidikan tinggi yang memiliki tingkatan yang lebih luas, termasuk Diploma (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3), dan program spesialis. Pendidikan tinggi ini menyediakan beragam program studi yang lebih mendalam dan spesifik sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipilih oleh mahasiswa (Suryaningrum, C., T. M. Ingarianti, 2016).

c. Perbandingan Sistem Pendidikan yang ada di Negara Indonesia dan di Negara Jepang

Dalam tulisan ini, akan dibahas perbandingan antara sistem pendidikan di Indonesia dengan sistem pendidikan di Jepang, seperti yang dikemukakan oleh (Kurniawan, 2017).

1. Jam Sekolah

Di Jepang, jam sekolah dimulai dari pukul 8.00-15.00, sedangkan di Indonesia dimulai dari pukul 07.15-15.15, dengan perbedaan waktu satu jam lebih

lama di Indonesia. Di Jepang, jika siswa datang terlambat, mereka diminta untuk menyerahkan surat perjanjian agar tidak mengulanginya lagi, sementara di Indonesia, siswa yang terlambat diberikan hukuman seperti berdiri di dekat tiang bendera, menyabut rumput, dan lain sebagainya.

2. Etika dan Kedisiplinan

Murid atau siswa di Jepang baru mengikuti ujian mata pelajaran pada tingkat kelas empat atau setara dengan usia 10 tahun. Hal ini disebabkan oleh fokus awal pada usia tiga tahun pertama, di mana anak-anak diberikan pemahaman penting tentang tata cara berperilaku sehari-hari dan nilai sopan santun. Di Indonesia, perlu adanya peningkatan dalam kedisiplinan dan etika, karena terdapat kemerosotan dalam hal ini. Bahkan, di Indonesia seringkali sulit bagi anak-anak untuk mengantri saat berbelanja.

3. Pola Pikir

Di Jepang, pendidikan lebih fokus pada mengajarkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis kepada murid-murid. Mereka diajarkan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, cenderung lebih banyak penekanan pada menghafal materi yang diajarkan oleh guru di sekolah.

4. Bidang Studi Pelajaran yang ada di Sekolah

Di Jepang, kurikulum sekolah memiliki jumlah bidang studi yang lebih terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran yang diajarkan di Indonesia. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada mata pelajaran yang mereka minati. Sisi lain, di Indonesia, siswa dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai berbagai mata pelajaran, yang seringkali membuat mereka merasa tertekan dan jenuh di sekolah.

5. Transportasi

Di Jepang, disarankan agar murid-murid pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda, atau menggunakan transportasi umum sebagai sarana transportasi. Sementara itu, di Indonesia banyak siswa yang pergi ke sekolah menggunakan motor atau mobil. Di Jepang, tujuannya adalah untuk menjaga kesehatan dan semangat murid-murid saat pergi ke sekolah.

Perlengkapan sekolah di Jepang, murid-murid menggunakan sepatu khusus di dalam kelas untuk mencegah masuknya kotoran ke dalam ruangan sekolah, dan mereka juga menggunakan tas yang diberikan oleh sekolah. Di Indonesia, murid-murid sering menggunakan barang-barang mewah untuk pergi ke sekolah, yang dapat mencerminkan perbedaan status sosial antara murid-murid.

6. Seragam Sekolah

Di Jepang, siswi mengenakan pakaian serupa dengan seragam pelaut, sementara siswanya mengenakan seragam yang mirip dengan militer, dengan baju yang tebal dan lengan panjang. Di Indonesia, seragam sekolah memiliki variasi yang beragam, termasuk seragam merah putih, batik, dan seragam pramuka.

7. Kebersihan Sekolah

Di Jepang, setiap hari setelah pulang sekolah jam 3 sore, siswa-siswi bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah dalam kegiatan yang disebut O-Soji. Tidak ada petugas sekolah yang ditugaskan untuk membersihkan lingkungan sekolah. Di Indonesia, anak-anak membersihkan sekolah pada pagi hari sebelum masuk ke kelas

8. Menu Makan Siang

Di Jepang, setiap kali makan siang, siswa-siswi selalu memakan makanan yang serupa dan minuman yang sama dengan gurunya di dalam kelas. Di Indonesia, siswa-siswi memiliki kebebasan untuk memilih makanan sesuai dengan selera mereka. Mereka dapat membawa makanan dari rumah atau memilih jajanan sekolah.

Sistem pendidikan di Jepang terkenal karena menghasilkan individu yang bekerja keras, disiplin, dan memiliki sikap antri yang baik. Semua karakter tersebut dibentuk melalui sistem pendidikan di sekolah. Ada 8 keunggulan pendidikan Jepang yang dapat diadopsi di Indonesia.

1. Disiplin: Mengajarkan nilai-nilai disiplin kepada siswa untuk menghormati waktu, aturan, dan tanggung jawab.
2. Pemupukan Kemandirian: Mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dan mengambil inisiatif dalam mengatasi tantangan.
3. Keberagaman Keterampilan: Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan beragam keterampilan, seperti seni, musik, olahraga, dan keterampilan praktis
4. Penekanan pada Kerjasama: Mendorong siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama.
5. Pendidikan Karakter: Mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter yang penting, seperti integritas, etika, dan tanggung jawab sosial.
6. Fokus pada Kualitas Pengajaran: Menekankan kualitas pengajaran melalui pelatihan yang baik bagi guru, penggunaan metode yang inovatif, dan pemantauan terhadap kemajuan siswa.
7. Budaya Baca: Mendorong kecintaan siswa terhadap membaca dengan menyediakan perpustakaan yang lengkap, kegiatan membaca bersama, dan penghargaan bagi minat baca yang tinggi.

Penting untuk melakukan penyesuaian sesuai dengan konteks dan kebutuhan pendidikan di Indonesia, serta memperhatikan keberagaman budaya dan sistem pendidikan yang ada.

4. KESIMPULAN

Sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek kognitif peserta didik, seperti pencapaian akademik, nilai ujian, dan nilai ulangan harian. Namun, aspek afektif dan kognitif cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Penting untuk meningkatkan fokus pada aspek ini guna memajukan dan mengembangkan pendidikan di

Indonesia di masa depan. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki peluang besar untuk belajar dari negara maju seperti Jepang, yang terkenal dengan sistem pendidikan yang baik dan kemajuan teknologinya yang pesat.

Sistem pendidikan di Jepang diakui sebagai sistem pendidikan yang unggul. Sebagai negara maju, Jepang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dijadikan contoh oleh negara lain. Salah satunya adalah pendekatan sistem pendidikan di Jepang yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, sistem pendidikan Jepang juga mengedepankan sopan santun, tata krama, kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai norma sejak usia dini. Meskipun demikian, nilai laporan dan nilai ujian tidak menjadi fokus utama, melainkan lebih digunakan sebagai alat seleksi untuk masuk perguruan tinggi, Sekolah Menengah Atas, atau Sekolah Menengah Pertama.

Perbandingan sistem pendidikan antara Indonesia dan Jepang digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat perkembangan di masa depan. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa Indonesia telah mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, evaluasi terus dilakukan agar pendidikan di Indonesia terus bergerak menuju kemajuan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang gemilang di masa depan.

5. REFERENSI

- Asriati, N. (2012). "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Connie Chairunnisa, C., I. Istayatiningsias, et al. (2019). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Mitra Wacana Media.
- D, Harefa., T, Telaumbanua. (2020). *Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis*. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Fittryati, S. A. (2020). *Perancangan sekolah pendidikan anak usia dini (paud) di Sidoarjo dengan pendekatan arsitektur ramah anak menurut permendikbud no. 137 tahun 2014*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *PRISMA*, 11(1), 210–220.
- Johan, T. S. B. (2018). *Perkembangan Ilmu Negara dalam Peradaban Globalisasi Dunia*. Deepublish.
- Kurniawan, C. (2017). *Wawasan Pendidikan: Studi Komparatif Sistem Pendidikan Di Beberapa Negara Maju (Korea Selatan Dan Jepang)*.

- Muzaki, A. (2020). *Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Formal NU (Studi Kasus di SMK Ma'arif 2 Sleman)*.
- Novi Handayani, N. (2017). *Pengaluran dan Penokohan Dalam Novel Umibe No Kafuka Karya Haruki Murakami (Kajian Struktural)*.
- Sahban, M. A. and M. S. (2018). *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. SAH MEDIA.
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44–51.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44–53.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia dalam Menghadapi MEA*.
- Suryaningrum, C., T. M. Ingarianti, et al. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62–74.
- Zarman, W. (2017). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*. Kawan Pustaka.